**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Hakikat Manajemen Sarana Dan Prasarana**
2. **Pengertian Manajemen**

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Definisi manajemen dapat kita ambil dari Kamus Indonesia Inggris yang diartikan “dalam istilah bahasa Inggris adalah *management* yang berasal dari kata *to* *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan”[[1]](#footnote-1). Selanjutnya Rochmulyati Hamzah memberikan pendapatnya tentang pengertian manajemen yang mengatakan bahwa:

Manajemen ialah “proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi system total untuk menyelesaikan tujuan. Sumber-sumber dalam manajemen mencakup orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, uang, dan sarana. Semua diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan”[[2]](#footnote-2).

Iwa Sukiswa mengatakan bahwa manajemen merupakan “suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu, yang telah ditetapkan dengan efektif”[[3]](#footnote-3).

Menurut Sergiovanni dkk (yang dikutip Ibrahim Bafadhal) mengatakan bahwa manajemen sebagai *process of working* *with and through others to accomplish organizational goals efficiently.* (manajemen sebagai proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien)”[[4]](#footnote-4). Selain itu dalam manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Hal ini terlihat bahwa dengan manajemen sesuatu akan mudah diatur dan belajar bagaimana mendayagunakan sekelompok orang dan fasilitas yang ada untuk dilibatkan dalam suatu tujuan tertentu.

Oemar Hamalik mengatakan Manajemen adalah suatu “proses sosial yang berhubungan dengan keseluruhan usaha manusia dengan manusia lain serta sumber-sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efisien efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya”[[5]](#footnote-5).

Ibrahim Bafadhal juga mengemukakan pendapatnya yang mengatakan bahwa:

Manajemen merupakan keseluruhan proses pendayagunaan semua sumber daya manusia maupun bukan manusia dalam rangka mencapai tujuan institusional pendidikan prasekolah. Sumber daya merupakan komponen-komponen dalam sistem pendidikan, diantaranya adalah; program kegiatan belajar, pembina, sarana prasarana, uang dan lainnya. program kegiatan belajar merupakan kata lain dalam kurikulum khusus untuk taman kanak- kanak. Pembina meliputi; kepala dan guru taman kanak-kanan. Sarana Prasarana meliputi gedung, perabot, dan alat permainan taman kanak-kanak, dan lainnya[[6]](#footnote-6).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan pendayagunaan beberapa sumber daya manusia (SDM) dari suatu institusi yang pelaksanaannya didukung oleh sarana prasarana yang ada. Pelaksanaannya tidak lepas pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta evaluasi atau *flash back* terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi atau lembaga. Dalam dunia pendidikan manajemen diartikan sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar berpusat dalam usaha tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

1. **Pengertian Sarana dan Prasarana**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa “Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan.” Sedangkan “Prasarana adalah segala yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses”[[7]](#footnote-7). Selanjutnya Tholib Kasan mengatakan bahwa:

Prasarana secara etimologi (arti kata) berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Prasarana misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga dan sebagainya. Sedangkan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboraturium, dan sebagainya[[8]](#footnote-8).

Peraturan Mentri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) No. 40 Tahun 2008 mengatakan bahwa “sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK)”[[9]](#footnote-9).

Seorang pakar yang ternama E. Mulyasa memberikan pendapatnya tentang pengertian sarana dan prasarana yang mengatakan bahwa:

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan[[10]](#footnote-10).

Mulyono juga memberikan pendapatnya tentang pengertian sarana dan prasarana yang mengatakan bahwa:

Sarana adalah semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Contoh: gedung sekolah, ruangan, meja, kursi, alat peraga dan lain-lain Sedangkan Prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan sebagainya[[11]](#footnote-11).

Bagi seorang kepala sekolah termasuk guru-guru, tidak dapat melepaskan tugas sebagai supervisor dalam hal sarana pendidikan. Oleh karena itu, orientasi terhadap fasilitas berupa penjelasan tentang fasilitas yang ada dan yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi pekerjaan terutama yang berhubungan dengan tugas guru perlu mendapatkan perhatian khusus.

Sarana dan prasarana yang berupa perabot sekolah perlu diupayakan selalu terawat dengan baik dan siap untuk dipergunakan yang salah satu fungsinya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Demikian pula perawatan gedung sekolah, kebersihan dan penataan ruang yang tepat untuk setiap tempat yang digunakan untuk semua kegiatan harus teratur dan serasi, sehingga tidak terjadi kegaduhan atau ketidaktenangan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian para pakar di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sarana dan prasarana adalah semua komponen peralatan yang sacara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.

Secara sederhana, manajemen sarana dan prasarana dapat didefinisikan sebagai “proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien”[[12]](#footnote-12). Berdasarkan definisi sederhana tersebut maka pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana di sekolah itu merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Definisi lain diungkapkan oleh Ary H Gunawan yang mengatakan bahwa:

manajemen sarana dan prasarana merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara *continue* terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai (*ready for use*) dalam proses belajar mengajar sehingga PBM semakin efektif dan efesien guna membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan[[13]](#footnote-13).

Mulyono mengatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah “seluruh proses kegiatan yang telah direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam proses belajar mengajar”[[14]](#footnote-14). Selanjutnya Soebagio Atmodiwirio juga mengatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan “upaya untuk mengelola sarana dan prasarana sedemikian rupa sehingga organisasi dapat melakukan tugasnya mencapai tujuan sesuai yang direncanakan[[15]](#footnote-15).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah suatu usaha mengelola sarana dan prasarana yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan dan kelengkapan sarana yang ada.

Dengan adanya manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

1. **Tujuan Manajemen Sarana dan Prasarana**

Secara umum, tujuan manajemen sarana dan prasarana adalah memberikan pelayanan secara professional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Secara rinci Ibrahim Bafadal memaparkan bahwa tujuan manajemen sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama. Dengan perkataan ini, melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan diharapkan semua perlengkapan yang didapatkan oleh sekolah adalah sarana dan prasarana yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien.
2. Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana secara tepat dan efisien.
3. Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personil sekolah[[16]](#footnote-16).

Mulyono juga merumuskan tujuan manajemen sarana dan prasarana yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengoptimalkan usia pakai perlatan. Hal ini sangat penting terutama jika dilihat dari aspek biaya, karena untuk membeli suatu peralatan akan jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan merawat bagian dari peralatan tersebut.
2. Untuk menjamin kesiapan operasional peralatan untuk mendukung kelancaran pekerjaan sehingga diperoleh hasil yang optimal.
3. Untuk menjamin ketersediaan peralatan yang diperlukan melalui pengecekkan secara rutin dan teratur.
4. Untuk menjamin keselamatan orang atau siswa yang menggunakan alat tersebut[[17]](#footnote-17).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen sarana dan prasarana yaitu Untuk mengupayakan pengadaan, pemakaian dan pemeliharaan sarana dan prasarana sehingga penggunaannya bisa efektif dan efisien serta keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai.

1. **Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana**

Agar tujuan-tujuan manajemen sarana dan prasarana sebagaimana yang telah diuraikan di atas bisa tercapai, menurut Ali Imron, dkk. (yang dikutip Nur Masriyah), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

1. Prinsip pencapaian tujuan, yaitu bahwa sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai bilamana akan didayagunakan oleh personel sekolah dalam rangka pencapaian tujuan proses belajar mengajar.
2. Prinsip efisiensi, yaitu bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah hars dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga yang murah. Dan pemakaiannya pun harus dengan hati-hati sehingga mengurangi pemborosan.
3. Prinsip Administratif, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekola harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh yang berwenang.
4. Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus di delegasikan kepada personel sekolah yang mampu bertanggungjawab. Apabila melibatkan banyak personel sekolah dalam manajemennya maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggungjawab yang jelas untuk setiap personel sekolah.
5. Prinsip Kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak[[18]](#footnote-18).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana meliputi Prinsip pencapaian tujuan, Prinsip efisiensi, Prinsip Administratif, Prinsip kejelasan tanggung jawab dan Prinsip Kekohesifan.

1. **Karateristik Manajemen Sarana Dan Prasarana**

Secara umum karateristik manajemen sarana dan prasarana mengacu pada fungsi manajemen yaitu merencanakan, mengelola, mengorganisir dan evaluasi yang digunakan untuk menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien. Namun secara khusus karateristik manajemen sarana dan prasarana akan penulis uraikan menurut pendapat beberapa para ahli yaitu sebagai berikut.

Ary H. Gunawan mengatakan bahwa secara operasional karateristik manajemen sarana dan prasarana meliputi:

1. Perencanaan pengadaan barang.
2. Prakualifikasi Rekanan.
3. Pengadaan sarana.
4. Penyimpanan, Inventarisasi, Penyaluran.
5. Pemeliharaan, Rehabilitasi.
6. Penghapusan dan Penyingkiran.
7. Pengendalian[[19]](#footnote-19).

Tidak jauh beda dengan pendapat Ary H. Gunawan, Soetjipto dan Raflis Kosasi menyebutkan bahwa karateristik manajemen sarana dan prasarana meliputi:

1. Perencanaan Kebutuhan.
2. Pengadaan.
3. Penyimpanan.
4. Inventarisasi.
5. Pemeliharaan.
6. Penghapusan.
7. Pengawasan[[20]](#footnote-20).

Pendapat di atas hampir serupa juga dengan pendapat Subagyo MS. yang mengatakan bahwa karateristik manajemen sarana dan prasarana terdiri dari:

1. Perencanaan kebutuhan barang.
2. Penganggaran.
3. Pengadaan.
4. Penyimpanan dan penyaluran.
5. Pemeliharaan.
6. Penghapusan.
7. Pengendalian[[21]](#footnote-21).

Seluruh karateristik manajemen sarana dan prasarana di atas merupakan satu kesatuan yang harmonis atau terpadu. Dalam sistematika kerjanya harus dihindarkan timbulnya kesimpangsiuran dan tumpang tindih dalam wewenang, tanggung jawab, dan pengawasan untuk menghindari timbulnya pemborosan biaya, tenaga, dan waktu.

Ibrahim Bafadal menyebutkan karateristik manajemen sarana dan prasarana terdiri dari :

1. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan.
2. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan.
3. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan.
4. Penyimpanan sarana dan prasarana pendidikan.
5. Pengawasan sarana dan prasarana pendidikan[[22]](#footnote-22).

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa karateristik manajemen sarana dan prasarana meliputi “perencanaan kebutuhan, proses pengadaan, proses pengiriman, penyempurnaan, pemeliharaan dan pendayagunaan serta inventarisasi, monitoring, dan pengendalian”[[23]](#footnote-23).

Dari pendapat beberapa para pakar di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karateristik manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana, pengadaan sarana dan prasarana, pemeliharaan sarana dan prasarana, penyimpanan sarana dan prasarana dan pengawasan sarana dan prasarana.

1. **Hakikat Proses Belajar Mengajar**
2. **Pengertian Proses Belajar Mengajar**

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Untuk melakukan sebuah proses pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari kata pembelajaran.

Rustaman mengatakan bahwa proses pembelajaran adalah “proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar”[[24]](#footnote-24). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Winkel (yang dikutip Eveline Siregar dan Hartini Nara) mengatakan bahwa pembelajaran adalah “seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”[[25]](#footnote-25). Sejalan dengan itu, Moedjino juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara”[[26]](#footnote-26).

Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Oemar Hamalik mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan[[27]](#footnote-27).

Pendapat yang hampir sama tentang proses pembelajaran dikemukakan oleh Winkel (yang dikutip Moedjino) mengatakan bahwa “proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”[[28]](#footnote-28).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

1. **Faktor- faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar**

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan yang telah dicapai setelah proses belajar mengajar berlangsung diantaranya faktor keluarga, lingkungan, ekonomi bahkan faktor yang timbul dari dirinya sendiri, dan semua faktor itu saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut senada dengan ungkapan Clark (yang dikutip H. Ahmad sabri) mengatakan bahwa “proses belajar mengajar siswa di sekolah 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 persen dipengaruhi oleh lingkungan”[[29]](#footnote-29).

Murphy (yang dikutip Narwoto) menyebutkan bahwa:

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar diantaranya adalah pendidik, siswa dan lingkungan pen-didikan yang mencerminkan budaya kompetensi. Pendidik dapat dilihat dari kinerja mengajar guru, faktor siswa dapat dipengaruhi dari motivasi berprestasi yang dimiliki dan lingkungan dapat berasal dari pemanfaatan fasilitas belajar[[30]](#footnote-30).

Syaiful Bahri Djamarah juga mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar kedalam dua bagian, yaitu:

1. Faktor dari dalam diri pelajar, terdiri dari dua kelompok yaitu:
2. Faktor- faktor alam, seperti keadaan cuaca, suhu, udara, dan lain sebagainya.
3. Faktor- faktor sosial, seperti suasana ribut yang dapat menggangu konsentrasi belajar.
4. Faktor- faktor dari luar diri pelajar, terdiri dari dua kelompok, yaitu:
5. Faktor Psikologi, seperti kondisi psikologis dan kondisi panca indra.
6. Faktor Fisiologis, seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif[[31]](#footnote-31).

Zikri Neni Iska dalam buku “Psikologi Pengantar Memahami Diri dan Lingkungan” beliau merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar kedalam dua faktor yaitu “faktor internal atau dalam dan faktor ekternal atau luar”[[32]](#footnote-32).

1. **Faktor Internal**

Zikri Neni Iska mengatakan bahwa faktor-faktor internal atau dalam yang mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

1. Faktor fisiologi yang terdiri dari kondisi fisik dan panca indra.
2. fisik mempengaruhi proses belajar mengajar karena jika fisiknya tidak sehat maka belajarnya pun akan terganggu karena tidak konsentrasi.
3. Panca indra adalah bagian-bagian tubuh yang berfungsi untuk menerima rangsangan sesuai dengan modalitas masing-masing. Jika panca indranya terdapat kekurangan maka itu akan mempengaruhi dirinya dalam belajar karena akan mengalami kesulitan.
4. Faktor psikologi yang terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognisi.
5. Bakat. adalah kemampuan yang spesifik yang diberikan pada individu pada \suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan atau keterampilan tertentu melalui suatu latihan.
6. Kecerdasan. adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional, oleh karena itu kecerdasan tidak dapat diamati secara langsung melainkkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan menifestasi dari proses berpikir rasional.
7. Minat. adalah keinginan atau kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu, faktor ini muncul bisaanya dari sesuatu yang digemari atau disukai.
8. Motivasi. adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong prilaku kerah tujuan. Oleh karena itu motivasi mempunyai tiga aspek yaitu: (1) keadaan terdorong dari diri organisme yaitu kesipan bergerak karena kebutuhan, (2) prilaku yang timbul dan terarah karena kedaan, (3) tujun yang dituju oleh prilaku tersebut[[33]](#footnote-33).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Zikri Neni di atas, Slameto menambahkan faktor- faktor internal, yaitu:

1. Perhatian. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.
2. Kematangan. adalah suatu tingkah tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
3. Kesiapan. adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan”[[34]](#footnote-34).
4. **Faktor Ekternal**

Muhibbin Syah mengatakan bahwa faktor-faktor ekternal atau luar yang mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan alam

Maksudnya adalah keadaan cuaca yang mempengaruhi minat belajar anak misalnya pada musim hujan anak- anak malas untuk pergi ke sekolah karena jalan menuju sekolah mereka banjir.

1. Lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial terdiri dari tiga, yaitu: lingkungan sekolah, masyarakat, dan lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat dan teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa. kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa karena mereka tidak menemukan teman belajar atau berdiskusi. Lingkungan yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak demograsi keluarga (letak rumah) semua akan memeberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa, sedangkan yang terakhir adalah faktor lingkungan sekolah di mana siswa itu dididik[[35]](#footnote-35).

Sedangkan Alisuf Sabri menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1. Faktor- Faktor Instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.

1. Faktor- Faktor Kondisi Internal Siswa

Faktor kondisi siswa diuraikan atas dua macam yaitu kondisi fisiologis siswa dan kondisi psikologis siswa. Faktor kondisi fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama pengelihatan dan pendengarannya. Adapun faktor psikologis adalah faktor minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan- kemampuan kognitif, kemampuan persepsi dan dasar pengetahuan yang dimiliki siswa[[36]](#footnote-36).

Setelah melihat penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga yaitu faktor internal dan eksternal serta faktor instrumental yang berupa gedung sekolah, media yang digunakan, kurikulum serta strategi dalam mengajar.

1. **Cara Menanggulangi Masalah Belajar Mengajar**

Pembahasan bagaimana meningkatkan proses belajar mengajar merupakan kelanjutan dari pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Karena keberhasilan belajar siswa sangat tergantung pada bagaimana keadaan atau kondisi faktor-faktor itu meliputi dirinya. Apakah faktor- faktor itu berada pada kondisi yang positif (cukup, baik atau tepat) ataukah dalam kondisi yang negatif.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa jika kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dalam kondisi positif, baik faktor internal, eksternal maupun faktor pendekatan belajar maka seorang siswa dapat dipastikan akan memperoleh keberhasilan dalam belajarnya dan menjadi siswa yang berprestasi tinggi. Sebaliknya jika faktor-faktor tersebut dalam kondisi yang negatif didapati oleh siswa maka dapat dipastikan siswa tersebut akan menemui banyak masalah dalam belajarnya dan tidak akan memperoleh keberhasilan yang baik dalam belajarnya.

Fenomena kesulitan belajar siswa bisaanya nampak jelas dari “menurunnya kinerja akademik atau presatsi belajarnaya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan prilaku siswa seperti berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, sering tidak masuk sekolah”[[37]](#footnote-37).

Agar kesulitan belajar siswa dapat ditanggulangi maka seorang pendidik atau orang tua perlu melakukan beberapa hal yaitu:

1. Diagnosis kesulitan belajar

Banyak langkah-langkah diagnosis yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener dan Serf (yang dikutip Nana Sudjana) sebagai berikut:

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat prilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa pengelihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kegaiatan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik di bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesuitan belajar[[38]](#footnote-38).
6. Menganalisis hasil diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti.

1. Menentukan kecakapan bidang bermasalah

Berdasarkan analisis data tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikkan. Bidang- bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikatagorikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
2. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
3. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani oleh guru maupun orang tua.
4. Menyusun program remedial[[39]](#footnote-39).

Dalam hal menyusun program pengajaran dan perbaikkan, sebelumnya guru perlu menetapkan hal- hal sebagai berikut:

1. Tujuan pengajaran remidial
2. Materi pengajaran remedial
3. Metode pengajaran remedial
4. Alokasi waktu pengajaran remedial
5. Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.
6. Melaksanakan program perbaikkan[[40]](#footnote-40).

Tempat penyelenggaraannya bisa dilakukan di mana saja, asal tempat itu memunginkan siswa memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran remedial tersebut. Namun patut dipertimbangkan oleh guru pembimbing kemungkinan digunakannya ruang bimbingan dan penyuluhan yang tersedia disekolah dalam rangka mendayagunakan ruang BP tersebut[[41]](#footnote-41).

Alisuf Sabri menambahkan sedikit tentang cara mengatasi kesulitan belajar yaitu:

1. Mengidentifikasi adanya kesulitan belajar.
2. Menela’ah atau menetapkan status siswa.
3. Memperkirakan sebab terjadinya kesulitan belajar.
4. Mengadakan perbaikan[[42]](#footnote-42).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kesulitan belajar bukan berarti bermasalahnya seluruh faktor yang mempengaruhi belajar pada siswa, tetapi bisa jadi yang bermasalah hanya satu atau beberapa faktor saja. Misalnya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi bisa menajadi anak yang tidak berprestasi di bidang akademiknya jika lingkungannya tidak mendukung.

1. **Karateristik Proses Belajar Mengajar**

Tinjauan mengenai kareteristik proses belajar mengajar tidak terlepas dari pandangan yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan suatu sistem dari sistem kemasyarakatan. Karena lembaga pendidikan merupakan suatu sistem maka akan diperoleh beberapa komponen sistem yang saling berinteraksi dalam suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Babari dan Onny S. mengatakan bahwa proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil mempunyai ciri-ciri berikut:

1. Peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*learning* *tasks*) yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, diantaranya adalah hasil belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar (kualitas internal).
2. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya sehingga dengan belajar peserta didik bukan hanya “mengetahui” sesuatu melainkan “dapat melakukan sesuatu” yang fungsional untuk kehidupannya (*learning and earning*).
3. Hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja. Dari segi ini maka relevansi merupakan salah satu aspek atau indikator dari kualitas[[43]](#footnote-43).

Pendapat yang serupa yang diungkapkan oleh Moedjino yang mengatakan bahwa karateristik proses belajar mengajar adalah:

1. Pengetahuan anak yang diperoleh dari penguasaan materi
2. kecerdasan anak dapat diukur dengan test dan perubahan tingkah laku.
3. Kebiasaan dalam kemajuan belajar[[44]](#footnote-44).

Nana Sudjana mengatakan bahwa karateristik proses belajar mengajar dapat dilihat dari dua segi yaitu kemauan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dan antusias dalam mengikuti pembelajaran [[45]](#footnote-45)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karateristik proses belajar mengajar yaitu kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

1. **Penelitian Relevan**

Setelah penulis mengadakan pengamatan, ternyata ada beberapa penelitian yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan tema penelitian yang penulis angkat, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Mualim S.Pd.I dengan judul penelitian “peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Konawe Selatan”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa di SMPN 5 Konawe Selatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibatasi pada pengelolaan, pengadaan, pemanfaatan dan pemeliharaan sudah berjalan. Namun di sekolah ini pelaksanaannya belum optimal. Padahal sarana dan prasarana pendidikan itu sangat penting untuk penunjang kegiatan belajar mengajar
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan, S.Pd.I dalam skripsinya yang berjudul “penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMPN 2 Konawe Utara”. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana yang dikoordinir oleh kepala sekolah dan dibantu oleh staf sarana serta telah dikelola dengan baik melalui siklus yang benar, mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, inventarisasi, pemeliharaan dan pemanfaatan, penghapusan, sampai kepada pengawasan.

Dari kedua judul skripsi diatas belum ada yang membahas tentang manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung proses belajar mengajar di SMPN 3 Poleang Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Menurut asumsi penulis, peran manajemen sarana dan prasarana dalam menyukseskan pembelajaran sangat penting karena dalam melaksanakan sebuah pembelajaran diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, siap pakai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu penulis ingin mengupas tentang bagaimanakah manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung proses belajar mengajar di SMPN 3 Poleang Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana.

1. **Kerangka Teori**

Suksesnya pembelajaran yang ada di sekolah didukung oleh pendayagunaan atau pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana pendidikan perlu untuk dikelola demi lancarnya proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting dilakukan karena keberadaan sarana dan prasarana pendidikan sangat mendukung suksesnya pembelajaran.

Manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan usaha pengelolaan dalam sarana dan prasarana. Manajemen sarana dan prasarana merupakan indikator berhasil atau tidaknya proses pencapaian suatu tujuan pendidikan yang mana salah satu tujuan pendidikan yaitu meningkatkan proses belajar mengajar siswa.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan dari proses interaksi berbagai macam faktor di dalam aktifitas belajar yang dilakukan melalui pengukuran dan penilaian dalam hal pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan terhadap mata pelajaran yang bisaanya dapat diamati dan diukur dengan nilai test dan angka. Walupun proses belajar mengajar secara umum mewakili segi kognitif namun bukan berarti hanya mentransfer pengetahuan melainkan lebih dari itu, yakni mengandung unsur normatif di dalamnya terdapat nilai sehingga siswa tidak hanya mendapatkan kemajuan dari bidang ilmu pengetahuan saja tetapi juga kecakapan dan keterampilan. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak lepas dari manajemen sarana dan prasarana yang mampu memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang harmonis, kondusisf dan menyenangkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, maka perlu diadakan pengukuran dan penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Dengan begitu hasil dari evaluasi tersebut akan lebih akurat. Dengan demikian peneliti membuat kesimpulan sementara bahwa agar proses belajar mengajar siswa tinggi maka perlu kiranya manajemen sarana dan prasarana ditingkatkan.

1. John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris (An Indonesian-English Dictionary),* (Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, Ed. 3, 2001), h. 172. [↑](#footnote-ref-1)
2. Rochmulyati Hamzah, *Pokok-pokok Manajemen Modern,* (Jakarta: Pustaka Benama Pressindo. 2004), h. 14. [↑](#footnote-ref-2)
3. Iwa Sukiswa*, Dasar – Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: TARSITO, 2006), h. 13. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibrahim Bafadhal, *Dasar – Dasar Manajemen & Supervisi Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), h. 4 [↑](#footnote-ref-4)
5. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibrahim Bafadhal, *Dasar – Dasar, Op. Cit*, h. 2. [↑](#footnote-ref-6)
7. Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 3, 2008), h. 999 [↑](#footnote-ref-7)
8. Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan,* (Jakarta: Studia Press, 2000), h. 91. [↑](#footnote-ref-8)
9. Narwoto, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, (*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa SMK****)*, (**Vol 3, Nomor 2, 2013),h. 227. [↑](#footnote-ref-9)
10. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 49. [↑](#footnote-ref-10)
11. Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 76 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibrahim Bafadhal, *Dasar – Dasar, Op. Cit*, h. 2. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ary H Gunawan, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 114 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mulyono, *Op. Cit*, h. 77 [↑](#footnote-ref-14)
15. Soebgio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* (Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2005), h. 252 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 115 [↑](#footnote-ref-16)
17. Mulyono, *Op. Cit*, h. 78 [↑](#footnote-ref-17)
18. Iwa Sukiswa*, Op. Cit*, h. 30 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ary H Gunawan, *Op. Cit*, h. 116 [↑](#footnote-ref-19)
20. Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 3, 2007), h. 170. [↑](#footnote-ref-20)
21. Subagyo MS., *Manajemen Logistik,* (Jakarta: Haji Masaagung, 2000), h. 10 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibrahim Bafadal, *Manajemen Op. Cit*, h. 117. [↑](#footnote-ref-22)
23. Depdikbud, *Pedoman Pengelolaan Perlengkapan,* (Jakarta: Biro Perlengkapan, 2001), h. 2 (http://www.gudangmateri.com/2010/04/uu-sistem-pendidikan-nasional.html) (26 April 2015) [↑](#footnote-ref-23)
24. Rustaman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar.* (Jakarta: Dirjen Dikdamen Depdiknas 2001), h. 461. [↑](#footnote-ref-24)
25. Eveline Siregar Dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia Cet. 3, 2014), h. 12. [↑](#footnote-ref-25)
26. Moedjino, *Proses Belajar-mengajar.* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, Cet. 3, 2008), h. 5. [↑](#footnote-ref-26)
27. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar.* (Bandung: CV. Sinar Baru 2002), h. 23. [↑](#footnote-ref-27)
28. Moedjino, *Proses, op. cit*, h. 6. [↑](#footnote-ref-28)
29. H. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, (Padang: Quantum Teaching Cet. 2, 2007), h. 45 [↑](#footnote-ref-29)
30. Narwoto, *Op. Cit*,h. 232. [↑](#footnote-ref-30)
31. Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, h. 142-143. [↑](#footnote-ref-31)
32. Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother, Cet.2, 2008), h. 84. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*, h. 84-85. [↑](#footnote-ref-33)
34. Slameto, *Op. Cit*, h. 56- 59. [↑](#footnote-ref-34)
35. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 7, 2002), h. 135. [↑](#footnote-ref-35)
36. M. Aliusuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005), h. 59- 60. [↑](#footnote-ref-36)
37. Muhibbin Syah, *Op. Cit*, h. 173. [↑](#footnote-ref-37)
38. Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2001), h. 67. [↑](#footnote-ref-38)
39. Muhibbin Syah, *Op. Cit*, h. 176. [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid*, h. 177. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid*, h. 178. [↑](#footnote-ref-41)
42. M. Aliusuf Sabri, *Op. Cit,* h. 90- 91 [↑](#footnote-ref-42)
43. Babari dan Onny S. *Konsep Pembelajaran, Kebijakan dan Implementasi,* (Jakarta : CSIS, 2005), h. 87. [↑](#footnote-ref-43)
44. Moedjino, *Proses, op. cit*, h. 8. [↑](#footnote-ref-44)
45. Nana Sudjana, *Cara, op. cit*, h. 69. [↑](#footnote-ref-45)